

# Penataan Ruang Terbuka Publik sebagai Wadah Aktivitas Warga pada Permukiman di Tepian Sungai Musi, Palembang

Maya Fitri Oktarini<sup>1\*</sup>, Rahma D. Kesman<sup>1</sup>, Aulyandini Amalia Zahra Putri<sup>1</sup>, Maulisa Nuari<sup>1</sup>, M. Raihan Fahreza<sup>1</sup>, Albert Subari<sup>1</sup>, Nur Azizah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Sriwijaya.

Email korespondensi: mayafitrioktarini@ft.unsri.ac.id

Diterima: 02-12-2022

Direview: 08-12-2022

Direvisi: 23-12-2022

Disetujui: 26-12-2022

---

**ABSTRAK.** Perencanaan kawasan bantaran sungai dapat menjadi solusi penyediaan ruang terbuka publik. Perencanaan harus mempromosikan karakter khusus lanskap dan sosial budaya masyarakat. Ruang terbuka di permukiman padat digunakan untuk perluasan rumah yang sempit untuk kegiatan sehari-hari dan bersosialisasi antar warga. Lokasi penelitian berada di pemukiman sekitar Jembatan Ampera di Palembang. Kajian ini bertujuan untuk menyajikan alternatif desain ruang terbuka bantaran sungai berdasarkan kekhususan kondisi fisik dan aktivitas permukiman bantaran sungai. Pengamatan meliputi jumlah jenis pengguna, kegiatan, luas, dan fasilitas. Hasil penelitian menunjukkan titik aktif ditemukan pada tujuh ruang terbuka. Intensitas dan jenis kegiatan dipengaruhi oleh luas wilayah, panorama, dan fasilitas. Akses ke sungai merupakan elemen terpenting dalam mendesain ruang terbuka di bantaran sungai. Kegiatan warga seringkali berhubungan dengan sungai. Akses tersebut akan menghidupkan kembali pemanfaatan ruang terbuka sebagai penghubung sungai dengan aktivitas sehari-hari warga. Penataan tersebut juga perlu dilengkapi dengan tambahan fasilitas kebutuhan sehari-hari sebagai alasan penghuni untuk mengunjungi ruang terbuka.

**Kata kunci :** fasilitas permukiman, ruang terbuka publik, kesemarakkan, dan permukiman tepian sungai

**ABSTRACT.** *The planning riverside area can be a solution for the provision of public open space. The planning should promote the special character of the landscape and the community's social culture. Open spaces in dense settlements use for expansion of the cramped house for daily activities and socializing between residents. The research location is in a settlement around the Ampera Bridge in Palembang. This study aims to present an alternative riverbank open space design based on the specific of the physical conditions and activities of riverside settlement. Observation includes the number of types of users, activities, area, and facilities. The results showed that active points were found in seven open spaces. The intensity and type of activity is influenced by the area, panorama, and facilities. Access to the river is the most important element in designing open spaces on the banks of the river. Residents' activities are often related to rivers. The access will revive the use of open space as a link between the river and the daily activities of residents. The arrangement also needs to be equipped with additional facilities of the daily needs for the resident's reason to visit open spaces.*

**Keywords:** *settlement facilities, open public spaces, livability, and riverside housing*

---

## PENDAHULUAN

Ruang terbuka merupakan fasilitas bagi aktivitas sosial warga permukiman. Fasilitas yang memiliki banyak fungsi bagi kesemarakkan kehidupan masyarakat pada lingkungan permukiman tersebut. Ruang terbuka berperan untuk mawadahi aktivitas masyarakat, baik individu maupun kelompok di luar bangunan. Selain itu,

ruang terbuka juga berfungsi sebagai penyeimbang ekosistem terbangun dan alami, penjaga kualitas udara, serta menambah nilai estetika lingkungan (Ahern, 1991). Karakter ruang terbuka juga harus diperhatikan dalam ruang terbuka yang sudah ada agar menciptakan rasa nyaman dan aman bagi penggunaannya.

Aktivitas sosial diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan masyarakat dan membutuhkan kehadiran orang lain (Zhang & Lawson, 2009). Kegiatan ini dapat berupa perbincangan santai di pinggir jalan, mengasuh anak, bermain dengan teman, atau melihat pemandangan. Karakter aktivitas penduduk pada kawasan permukiman kumuh yang lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah perlu diwadahi dengan ruang terbuka (Hernández et al., 2020). Aktivitas tersebut dilakukan rutin atau sesekali. Aktivitas rutin dilakukan setiap hari sebagai bagian dari kegiatan keseharian. Kegiatan ini dilakukan di luar ruangan sebagai pengganti ruang dalam rumah. Sedangkan, aktivitas sesekali dilakukan hanya berdasarkan kebutuhan. Semua kegiatan, baik rutin atau sesekali dapat dilakukan pagi siang sore atau malam hari dan dapat sesuai dengan kondisi cuaca (Askari & Soltani, 2019).

Kota Palembang termasuk kota tepi sungai yang sejak dulu kegiatan penduduknya berkaitan erat dengan sungai (Sastika & Yasir, 2017). Akibat dari kebutuhan masyarakat yang tidak dapat lepas dari sungai, maka dibangun hunian di sekitar sungai. Tempat tinggal yang dibangun tentunya tidak akan lepas dari interaksi antar penduduk di ekosistemnya. Manusia beraktivitas dan beradaptasi dengan ekosistem membentuk ruangan tertentu. Permukiman tepian sungai menyimpan kegiatan masyarakat yang berinteraksi dengan sungai. Sebagian besar aktivitas warganya masih terikat dengan sungai, seperti mencuci, berenang, menggunakan perahu sebagai alat transportasi maupun berdagang. Ruang terbuka memiliki variasi bentuk yang berbeda. Kebutuhan ruang terbuka di suatu wilayah dan suatu daerah berbeda-beda, bergantung pada aktivitas masyarakat di daerah tersebut. Hal ini bergantung pada sikap dan perilaku penggunanya. Ruang terbuka menjadi wadah dalam memfasilitasi kegiatan warga. Kegiatan ini menghasilkan kebutuhan ruang terbuka yang memiliki karakter tertentu yang berbeda dengan ruang terbuka pada permukiman lainnya (Fitri et al., 2017).

Ruang terbuka luar ruangan pada perkampungan lebih banyak berupa lahan tanpa bangunan yang dimiliki oleh privat. Terdapat beberapa ruang terbuka pada permukiman tepian sungai dengan

karakternya yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari segi orientasi, pengguna, kegiatan di dalamnya, luas lahan ruang, intensitas penggunaan ruang terbuka, dan lain sebagainya. Keempat jenis ruang terbuka tersebut adalah lapangan, lahan kosong, tepi sungai, dan jalan pada permukiman kumuh padat seperti tepian sungai, serta ruang terbuka yang tertata dan dibangun khusus sebagai fasilitas umum jarang ditemui. Ruang terbuka seringkali hanya berbentuk jalan, lorong, atau pekarangan rumah warga yang cukup luas dan digunakan bersama-sama oleh warga sekitarnya (Oktarini et al., 2022).

Permasalahan ruang terbuka pada permukiman padat tepian sungai adalah kurangnya lahan untuk ruang terbuka yang ada karena tidak memenuhi kebutuhan masyarakat. Potensi tepian sungai sebagai ruang publik pun belum optimal (Lusetyowati et al., n.d.). Kurangnya dan buruknya kualitas ruang terbuka di lingkungan permukiman menjadi permasalahan minimnya fasilitas umum pada permukiman. Warga kampung tepian sungai menyukai kegiatan luar rumah. Tepian sungai selalu menjadi kawasan pertumbuhan perkampungan kota (Putra et al., 2022). Ruang terbuka di kawasan permukiman tepian sungai selalu menghadapi persoalan yang sama yaitu selalu penuh dengan sampah dan limbah. Ekosistem tepian sungai dengan air pasang surut menghasilkan keistimewaan dan juga permasalahan sampah dan limbah dari hasil aktivitas rumah tangga (Sharan, 2016).

Ruang tepian sungai memiliki lanskap yang alami yang seharusnya dapat menjadi daya tarik bagi sebagai wadah aktivitas luar ruangan, tetapi ruang ini masih perlu ditata menjadi ruang yang nyaman. Ketika ruang terbuka ditata menjadi lingkungan yang menyenangkan, pertemuan sosial akan berlangsung. Lanskap hanya menjadi latar bagi suasana yang dibutuhkan bagi terjadinya aktivitas yang nyaman. Warga lebih membutuhkan alasan untuk mendatangi ruang terbuka. Oleh karena itu, perlu penataan yang fokus pada sasaran sesuai dengan kebutuhan pengguna yang dituju. Perbedaan cara aktivitas dan penggunaan ruang oleh kelompok pengguna dalam menentukan tata letak ruang perlu dipelajari mendalam sebelum merancang ruang terbuka (Costamagna et al.,

2019). Pada penelitian mengenai ruang terbuka dan kaki lima, perdagangan dari kaki lima menjadi daya tarik pada ruang terbuka. Aspek desain mengenai ukuran dan dimensi ruang, elemen keselamatan, dan ruang parkir menjadi penentu keberhasilannya (Widjajanti & Wahyono, 2018). Penelitian lain mengenai jalan yang semarak menyatakan bahwa ramainya jalanan yang berfungsi sebagai ruang terbuka publik didasarkan pada ukurannya, keberagaman, dan aktivitas yang ada. Ruang dengan fungsi yang beragam akan lebih menarik bagi kegiatan perdagangan. Kegiatan perdagangan akan menarik banyak pengguna. Sedangkan, lingkungan lanskap, vegetasi, polusi udara dan kebisingan yang rendah, dan kualitas atribut fisik ikut menambah kenyamanan dan kepuasan pengguna (Elsawy et al., 2019). Keamanan, kenyamanan, dan amenitas menjadi faktor penentu dari keberhasilan ruang terbuka. Perancangan ruang terbuka harus menjamin keamanan dari kejahatan, kecelakaan, dan cuaca ekstrim. Faktor kenyamanan terkait kemampuan ruang untuk mawadahi beragam aktivitas, seperti berlari, duduk, mengobrol, melihat-lihat, dan lain sebagainya. Sedangkan, faktor amenitas meliputi skala untuk kenyamanan pergerakan, indera, dan rasa. Selain itu, kenyamanan terhadap cuaca dan kualitas estetis menciptakan pengalaman yang positif bagi pengguna (Dietrich & Kengyel, 2016).

Penelitian ini mengamati ruang terbuka pada permukiman di daerah sekitar Jembatan Ampera yang merupakan pusat Kota Palembang. Studi ini memetakan lokasi setiap ruang terbuka, tetapi pembahasan rinci hanya fokus pada ruang terbuka yang digunakan warga untuk beraktivitas bersama. Data hasil survei dikumpulkan berasal dari pengamatan lapangan. Objek pengamatan ruang terbuka di tepian sungai Musi memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik tersebut dapat dilihat dari penggunaan fasilitas, jumlah pengunjung, lokasi ruang terbuka, luas ruang terbuka, serta fungsi ruang terbuka tersebut. Hasil pengamatan menunjukkan ruang terbuka yang sering digunakan adalah ruang terbuka tepian sungai dan ruang tengah permukiman yang luas. Aktivitas yang ditemui adalah anak-anak bermain, mengobrol, bersantai sembari melihat-lihat, serta penggunaan perahu untuk menyeberang sungai. Tujuan penelitian adalah untuk menyajikan

alternatif penataan ruang terbuka tepian sungai yang didasari dari hasil pengamatan kondisi fisik dan aktivitas penghuni dalam menggunakan ruang terbuka tersebut. Penelitian masih terbatas pada perancangan tanpa uji publik. Penelitian dapat dilanjutkan dengan menguji hasil perancangan pada publik.

## **METODOLOGI**

Penelitian dilakukan pada kawasan sekitar Jembatan Ampera, Palembang (Lihat Gambar 1). Lokasi terletak pada permukiman yang padat, dan berada pada tengah kota. Lokasi dipilih dengan pertimbangan potensinya sebagai ruang terbuka publik yang akan sangat bermanfaat bagi kebutuhan warga permukiman dan kota keseluruhan. Lokasi survei merupakan permukiman yang berbatasan langsung dengan Sungai Musi. Rumah penduduk berbatasan langsung dengan tepian sungai dan beberapa bahkan berada di atas air. Kawasan memiliki karakter fisik lanskap, arsitektur, dan sosial budaya masyarakat yang terbentuk dari aktivitas warga yang bergantung dengan sungai.

Data didapat dari hasil survei lapangan di kawasan permukiman penduduk sekitar Jembatan Ampera, Palembang. Data dikumpulkan melalui observasi pasif. Data ini akan mengungkap kondisi faktual kondisi dan penggunaan ruang terbuka. Observasi dilakukan pada setiap ruang terbuka yang ditemui pada lokasi survei, baik berbentuk lahan kosong, lorong atau jalan, pekarangan depan warung, dan ruang terbuka umum. Pengamatan mengumpulkan data berupa koordinat lokasi, jumlah dan aktivitas dari setiap kelompok pengguna, serta fasilitas pada ruang terbuka. Pengamat membagi pengguna melalui pengamatan langsung. Kelompok pengguna dibagi berdasar umur dan gender menjadi lima kelompok, yaitu anak-anak, remaja pria dan wanita, serta dewasa pria dan wanita. Data dianalisis dengan menjelaskan data kuantitatif yang menjelaskan luasan, kondisi fisik, jenis dan jumlah pengguna, serta aktivitasnya.

Pada setiap lokasi dilengkapi dengan foto untuk merekam kondisi dan kegiatan warga yang terjadi di saat pengamatan. Waktu kegiatan dipilih di sore hari antara jam 15.00-18.00 WIB. Rentang waktu tersebut dipilih berdasarkan pengamatan awal yang menunjukkan warga paling ramai beraktivitas pada ruang terbuka di waktu tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil survei menemukan sebagian besar lokasi ruang terbuka berdekatan dengan Sungai Musi. Terdapat beberapa 23 lokasi ruang terbuka yang ditemui. Sebanyak 16 lokasi masih berupa lahan tidak terbangun tanpa aktivitas warga. Pada lokasi masih terdapat tiga lahan yang luas dan belum terbangun. Kondisinya masih berupa rawa yang ditumbuhi dengan semak. Tercatat dari hasil survei ada tujuh lokasi ruang terbuka yang menjadi titik kumpul keramaian aktivitas warga.

Pengaruh sungai sangat dominan terhadap aktivitas pada ruang terbuka. Hampir semua ruang terbuka aktif terletak di pinggiran sungai dan satu lokasi terletak di tengah kampung. Ruang terbuka di sepanjang tepian sungai telah ditata oleh pemerintah daerah. Pengembangannya membuka area sepanjang tepian sungai. Area ini dibebaskan dari bangunan. Sepanjang tepian sungai telah diturap dan direklamasi. Sepanjang jalur tepian sungai ditata menjadi taman tepian sungai dengan pepohonan dan tempat duduk. Jalur ini diperkeras dengan jalan beton yang cukup untuk dilalui mobil.

Reklamasi mengubah topografi tepian sungai yang membebaskan area dari kondisi pasang surut. Pada ruang terbuka juga telah dibangun pagar pembatas dengan badan sungai. Pagar ini menutup akses bebas warga ke badan sungai. Terdapat beberapa lokasi yang memberi akses warga ke sungai. Sedangkan ruang terbuka yang berlokasi di tengah-tengah kawasan permukiman. Ruang terbuka ini dibangun oleh warga sebagai ruang bersama keluarga.

Hampir semua ruang terbuka berfungsi sebagai area berkumpul, rekreasi dengan sebagian telah menjadi bagian dari kegiatan wisata dan komersial. Tepian sungai memiliki panorama yang alami

dengan suasana lapang. Lanskap sungai yang alami dengan perahu yang hilir mudik menarik pengunjung. Sedangkan ruang terbuka di sekitar permukiman relatif difungsikan sebagai area berkumpul, parkir, atau sesekali menjadi ruang bagi hajatan warga. Ruang terbuka tengah kampung dikelilingi oleh bangunan-bangunan sehingga lebih privasi bagi kegiatan khusus warga setempat. Tabel 1 dan Gambar 1 menunjukkan gambaran ruang terbuka beserta kondisi dan aktivitas warganya. Penjelasan rinci dari setiap ketujuh ruang terbuka adalah sebagai berikut:

### Ruang terbuka 1

Ruang terbuka ini terletak pada bawah jembatan Ampera. Letaknya sangat strategis di bawah Jembatan Ampera. Jembatan ini menghubungkan kedua sisi kota dan berada di pusat kota. Hampir sepanjang hari ruang terbuka ini ramai pengguna. Penggunaannya tidak terbatas pada momen atau kalangan tertentu. Anak-anak hingga dewasa dengan gender pria dan wanita saling bergantian menggunakan ruang ini. Ruang bawah jembatan digunakan sebagai dermaga sandar perahu dagang. Letaknya yang strategis dekat dengan pasar tradisional. Area ini cukup sejuk karena dinaungi oleh jembatan.

Ruang terbuka tepat di daerah bawah Jembatan Ampera banyak menampung kegiatan ekonomi, seperti berdagang, sewa perahu ketek dan sewa kendaraan darat. Sehari-harinya, ruang ini berfungsi menampung kegiatan berdagang, bekerja, dan menunggu perahu. Area ini ramai karena selain menjadi tempat hilir mudik dari pedagang yang membawa barang untuk diperjualbelikan pada pasar, juga menjadi ruang bongkar muat dangangan dari perahu. Penumpang perahu juga naik dan turun pada area sandar ini.

Pada sore hari, aktivitas perdagangan digantikan oleh anak-anak yang bermain. Mereka bermain pada lapangan luas yang siang harinya ramai oleh kegiatan jual beli, dan parkir mobil. pada tepiannya yang terbuka ke sungai, anak-anak berenang dan bermain air. Warga juga memanfaatkan suasana yang lengang dengan duduk bersantai dan mengobrol sembari memandang ke sungai. Letak ruang terbuka yang dekat dengan pusat

perdagangan dan permukiman membuat ruang ini memiliki fungsi yang beragam dalam rentang waktu yang berbeda. Jika sore hari menjadi lapangan bermain bagi anak-anak, malam hari area ini penuh oleh pedagang kaki lima yang membuka warung makan. Kehidupan malam pada ruang ini semarak dengan banyaknya pengunjung yang membeli makanan. Kegiatan pada ruang ini hampir 24 jam

## Ruang Terbuka 2

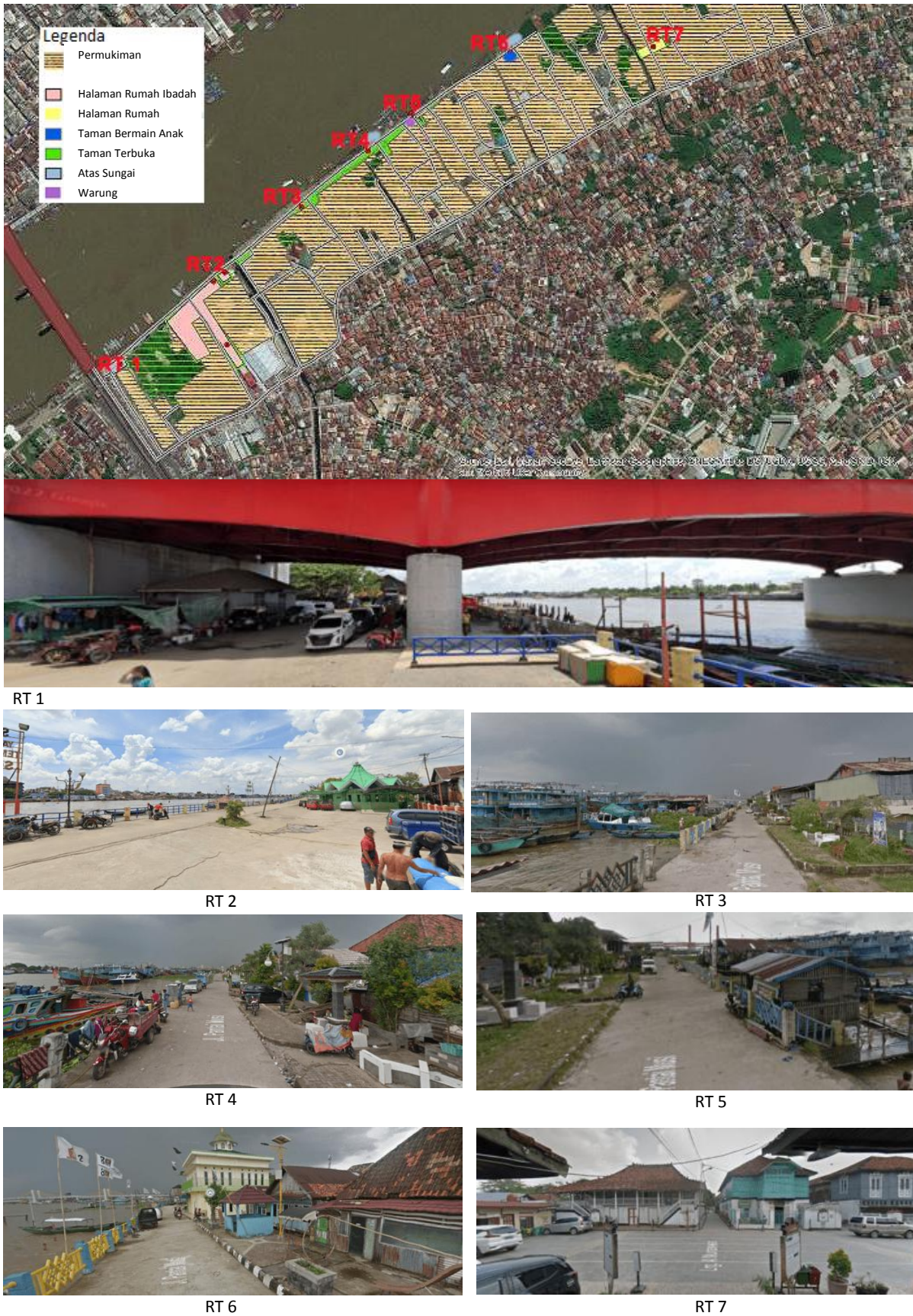
Berdasarkan sifatnya ruang terbuka yang merupakan pekarangan dari Masjid dan Klenteng Dewi Kwan Im ini termasuk ke dalam jenis ruang terbuka publik untuk beribadah dan lokasi wisata sejarah. Klenteng merupakan rumah ibadah tua yang memiliki sejarah panjang dalam perkembangan Kota Palembang. Halaman luas klenteng ini memanjang hingga ke tepian sungai.

Berdasarkan fungsinya, ruang terbuka ini tentu menjadi tempat mewadahi aktivitas terkait ibadah, baik acara ibadah maupun pada ibadah sehari-hari. pada tepian ruang ini terdapat beberapa toko dan warung makan. Ruang ini berfungsi menampung kendaraan pengunjung klenteng, pertokoan, serta warung. Ruang ini menjadi tempat parkir bagi pengunjung klenteng dan toko di sekitarnya. Pada tepian sungai terdapat dermaga bagi perahu dagang. Perahu yang mengangkut barang dagangan serta penumpang dari luar kota biasanya memarkirkan perahunya pada tepian sungai di halaman klenteng ini.

**Tabel 1.** Kondisi Ruang Terbuka Terkait Kondisi Fisik dan Aktivitas Warga

Kode	Keterangan	Luas (m <sup>2</sup> )	Pengguna	Aktivitas	Jumlah pengunjung
RT 1	Ruang di bawah Jembatan Ampera. Terdapat dermaga sandar perahu dagang. Fasilitas perkerasan, tempat duduk, tempat sampah, dan area kaki lima	157	Pria dan wanita, usia anak-anak hingga dewasa.	Bekerja, berdagang, menunggu kapal/ketek, penyebrangan, berenang	10
RT 2	Ruang halaman masjid dan klenteng. Lapangan luas dengan perkerasan. Fasilitas dermaga sandar perahu penyebrangan, perkerasan, dan akses terbuka ke tepian sungai	1.182	Pria dewasa	istirahat/duduk setelah ibadah, memarkir mobil, mengobrol.	7
RT 3	Jalur tepian sungai. Fasilitas taman, tempat sandar perahu, akses terbuka ke tepian sungai, pepohonan, bangku taman, dan warung kaki lima	480	Remaja wanita dan laki-laki	Tempat bersantai, mengobrol	4
RT 4	Jalur tepian sungai dengan dermaga sandar perahu, taman, tempat duduk, warung, dan kaki lima	347	Anak-anak, wanita dewasa	Bersantai, mengobrol, berkumpul	5
RT 5	Jalur tepian sungai dengan taman, bangku, serta akses terbuka ke tepian sungai, warung terapung, dan akses terbuka ke tepian sungai	62,4	Pria dewasa	Menunggu kapal, bekerja, berdagang, mengobrol	6
RT 6	Jalan buntu dengan tempat bermain anak-anak. Lahan tanah, tertutup pagar ke arah sungai, warung jajanan, permainan anak-anak, gazebo, dan sedikit pohon peneduh.	203	Anak-anak	Bermain	6
RT 7	Ruang komunal tengah kampung. Lapangan luar dengan perkerasan yang dikelilingi rumah. Ruang telah dilengkapi dengan bangku, penerangan, papan informasi, dan tempat sampah.	580	Anak-anak, remaja laki-laki	Tempat Berkumpul, bermain, memarkir mobil	9

Sumber: Tim Penulis, 2022



**Gambar 1.** Lokasi dan Kondisi Ruang Terbuka (RT)  
Sumber: Tim Penulis (diolah dari *Google Street View*), 2022

**Tabel 3.** Saran Kebutuhan Fasilitas pada Ruang Terbuka

Kode	Kebutuhan dan Kualitas Fasilitas
RT 1	Fasilitas tersedia lapangan yang luas dengan lantai cor sebagai lahan parkir atau acara pernikahan, tempat duduk dan berteduh di area halaman masjid. Penataannya perlu dilengkapi dengan tengeran yang menjadi penanda dari arah sungai, lampu penerangan, area bagi warung dan kios, penataan vegetasi, bak sampah, dan penambahan spot memancing.
RT 2	Fasilitas tersedia gazebo sebagai tempat duduk dan berteduh, tidak tersedia bak sampah, fasilitas kurang terawat karena tidak begitu dipedulikan warga. Ada baiknya menyediakan fasilitas warga untuk memancing, area warung dan kios, bak sampah, dan lampu penerangan.
RT 3	Fasilitas tersedia gazebo sebagai tempat duduk dan berteduh, tersedia tempat sampah tapi tidak merata, kualitas fasilitas kurang karena tidak dimanfaatkan dan dirawat. Ada baiknya menyediakan fasilitas warga untuk memancing, lampu penerangan, dan penataan ulang vegetasi.
RT 4	Baiknya ruang terbuka ini menjadi kesatuan dengan ruang terbuka sebelumnya. Jalur menerus berupa <i>promenade</i> yang dilengkapi dengan fasilitas tempat duduk dan berteduh untuk mengobrol dan bersantai. pada spot-spot tertentu dapat ditambahkan dengan dermaga panjang yang dapat digunakan warga untuk memancing dilengkapi dengan lampu penerangan, dan peneduh.
RT 5	Keberadaan fasilitas secara sekilas disediakan oleh warung-warung sekitar yang berjualan secara terapung. Keberadaan warung ini menjadi penguat karakter kawasan tepian sungai. Penataan perlu memperkuat estetika arsitektur warung-warung apung. Selain itu, penataan perlu melengkapi taman dengan lampu penerangan, vegetasi, area tempat parkir bentor, motor, serta bak sampah.
RT 6	Fasilitas bermain seperti perosotan mini, ayunan, dan gazebo. Kualitas fasilitas bermain dalam kondisi berkarat dan rentan membahayakan perlu diperbaiki. Selain itu, penataan perlu menambahkan warung dan kios, vegetas, dan lampu penerangan.
RT 7	Fasilitas tersedia lapangan yang luas yang berfungsi sebagai ruang komunal bagi kegiatan hajatan. Untuk meningkatkan kenyamanan pengguna, ruang perlu dilengkapi dengan area parkir.

Sumber Tim Penulis, 2022

### Ruang Terbuka 3

Jenis dari ruang terbuka ini adalah ruang terbuka hijau. Ruang ini berfungsi sebagai taman penghijauan. Terdapat beberapa ruang duduk permanen dengan atap peneduh. Taman dibangun oleh pemerintah daerah setelah membebaskan sempadan sungai dari bangunan. Pemerintah membangun jalan dan memberikan taman pada ruang antara batas jalan bagi kendaraan di tepi sungai dan bangunan. Jalan juga dilengkapi dengan pagar pembatas antara permukiman dan sungai. Ukuran taman tepian sungai ini beragam sesuai dengan ruang sisa antara jalan ke dinding bangunan

Ukuran ruang sisa pada lokasi ini cukup luas sehingga cukup nyaman untuk aktivitas warga sembari menikmati pemandangan tepian sungai.

Pada ruang ini juga terdapat akses terbuka ke sungai. Akses ini menjadi pintu penghubung sungai dan daratan yang digunakan warga dan pedagang dengan perahu. Taman menjadi tempat bersantai bagi pedagang perahu. Warga juga memanfaatkannya dengan membuka warung jajan dan makanan bagi para pedagang perahu tersebut. Selain itu, warga menggunakannya untuk kegiatan santai dan mengobrol. Penggunanya berasal dari kalangan anak remaja.

### Ruang Terbuka 4

Ruang terbuka ini berupa taman yang berhadapan langsung dengan sungai. Ruang ini merupakan kepanjangan dari ruang terbuka 3. Pemda setempat membuat taman pada setiap ruang yang cukup luas di sepanjang jalur tepian sungai ini. Area ruang terbuka ini memiliki sudut pandang lapang ke arah Sungai Musi. Terdapat jalur jalan kendaraan yang menerus menghubungkan keenam ruang terbuka yang ada. Ruang terbuka ini

menyediakan tempat duduk dengan tempat peneduh berbentuk seperti payung dan jarak antar tempat duduk tidak terlalu jauh. Taman ditanami dengan pepohonan yang membuat sejuk taman. Area ruang terbuka ini letaknya juga tidak jauh dari rumah penduduk sehingga aktivitas yang sering dilakukan yaitu berkumpul dan mengobrol. Beberapa pengguna hanya duduk bersantai dengan memandang sungai. Selain itu, untuk tetap menjaga kualitas ruang terbukanya, disediakan kotak sampah dengan jarak sekitar 4 meter.

### **Ruang Terbuka 5**

Ruang Terbuka di sekitar warung yang menjadi tempat berkumpul warga. Ruang merupakan pelataran warung yang digunakan untuk kegiatan bersama. Walaupun merupakan pekarangan warung dan rumah, ruang ini mewadahi beragam kegiatan publik. Beberapa bagian dari ruang terbuka berupa dermaga yang mengapung di atas sungai. Warung mengapung menyediakan kebutuhan bagi perahu yang bersandar, sedangkan pada area daratnya terdapat warung kebutuhan sehari-hari. Warung kebutuhan sehari-hari dan warung makan menjadi tempat berkumpul warga. Warga memanfaatkan kegiatan rutin harian dan berkumpul pada saat yang hampir bersamaan. Warung menjadi magnet pematik bagi terciptanya aktivitas bersama yang pada akhirnya membentuk ruang terbuka publik. Kebanyakan warga setempat menggunakan pekarangan warung untuk bersosialisasi dengan mengobrol selepas bekerja ataupun sembari belanja. Warung yang ramai selalu bertempat pada lokasi yang memiliki lebar jalan yang cukup untuk motor ataupun mobil. Oleh karena itu, pada ruang terbuka ramai oleh lalu lalang, baik pejalan kaki, sepeda, maupun kendaraan beroda.

### **Ruang Terbuka 6**

Ruang terbuka ini banyak digunakan anak-anak sebagai tempat bermain. Pada penggal tepian sungai ini terdapat lapangan yang cukup luas. Lapangan pada tepian sungai dan kondisi yang kering membuat ruang ini aktif digunakan sebagai tempat bermain. Pengguna di ruang terbuka ini kebanyakan merupakan anak-anak pra sekolah hingga sekolah dasar. Ruang terbuka ini

menghadap sungai. Anak-anak bermain air pada tepiannya. Lapangan bermainnya kurang teduh karena kurang ditanami pepohonan dan tanaman hijau. Kurangnya vegetasi dan paparan sinar matahari langsung dari ruang terbuka sungai menyebabkan suasana terik. Ruang ini juga kurang dilengkapi dengan fasilitas. Tidak terlihat tiang penerangan, bangku, tempat sampah, dan lain sebagainya. Fasilitas bermainnya juga telah usang sehingga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dan keamanan bermain. Walaupun demikian, ruang ini tetap ramai. ramai dengan kegiatan bermain.

### **Ruang Terbuka 7**

Ruang terbuka berada pada kampung bersejarah Almunawar. Kampung Al Munawar adalah kampung etnis Arab. Lingkungan permukimannya lebih tertutup dibandingkan kampung sekitarnya. Kampung ini dikelilingi pagar pembatas dan dihuni oleh keluarga yang masih saling berkerabat. Ruang ini terletak pada lahan suatu keluarga yang mendirikan rumah saling berdekatan dan berorientasi pada ruang ini. Selain untuk keluarga tersebut, ruang terbuka juga diperuntukkan untuk warga sekitar kampung Al-Munawar. Berdasarkan fungsinya, ruang terbuka tersebut menampung kegiatan sehari-hari warga, mulai dari mengobrol, lahan parkir, hingga mewadahi acara adat di Kampung ini. Pengguna yang dominan adalah anak-anak. Hal ini karena pada salah satu rumah terdapat pendidikan anak usia pra sekolah dan kegiatan mengaji bersama untuk anak-anak. Selain anak-anak, ruang terbuka juga banyak digunakan oleh remaja laki-laki. Pada saat tertentu, ruang ini sering digunakan untuk acara pesta keluarga yang mengundang banyak warga berkumpul (Abidin & Suryani, 2020) (Triyuly, 2013).

Peningkatan kualitas ruang terbuka harus mengangkat lanskap tepian sungai sebagai latar suasananya. Ruang terbuka dengan pepohonan dan tempat duduk dan beberapa menjadi fasilitas yang membentuk suasana yang menarik warga berkegiatan. Pepohonan dan vegetasi selain memberikan keteduhan, penghijauan, dan karakter alami, juga meningkatkan estetika ruang tersebut.





**Gambar 2.** Ilustrasi perbaikan Fasilitas di Ruang Terbuka Tepian Sungai

Sumber: Tim Penulis, 2022

Perlunya peningkatan ruang terbuka terutama pada ruang terbuka yang memiliki potensi yang baik bagi masyarakat maupun lingkungan. Untuk meningkatkan fungsi dan kenyamanan di ruang terbuka, penataannya perlu menambahkan fasilitas. Tabel 2 dan gambar 2 menunjukkan saran bagi perbaikan kualitas ruang terbuka yang ada saat ini. Terdapat beberapa komponen desain yang perlu disediakan agar ruang terbuka menjadi ruang yang aktif digunakan oleh warga. Pemberian vegetasi peneduh lebih baik dibandingkan penataan taman. Ruang terbuka yang sejuk dan teduh akan lebih menarik aktivitas warga dibandingkan dengan taman yang indah. Penambahan penerangan di sepanjang tepian sungai akan memperpanjang waktu penggunaan

ruang terbuka pada sore menjelang malam. Beberapa aksesoris sebagai hiasan di tepian sungai seperti di dermaga klenteng agar dapat memberi penanda pada malam harinya. Penataan ruang terbuka tentunya perlu dilengkapi dengan manajemen perawatan baik taman maupun kebersihan. Untuk itu, penataan tidak cukup hanya dengan penempatan toilet, tempat sampah, dan taman. Pengkolaborasi fungsi komersial seperti penempatan kafe kecil ataupun kios makanan dan minuman di sekitar taman untuk membuka kegiatan ekonomi bagi warga.

## KESIMPULAN

Tepian sungai telah memiliki keistimewaan lanskap yang potensial untuk dikembangkan sebagai ruang publik kota. Panorama yang baik ke arah sungai merupakan nilai tambah bagi keistimewaan lokasi. Tetapi, keistimewaan tersebut tidak cukup untuk menghidupkan pemanfaatan ruang tepian sungai sebagai ruang publik yang semarak dengan beragam pengguna dan aktivitas. Potensi ini butuh ditunjang dengan fungsi yang menjadi magnet kegiatan. Kegiatan rutin sehari-hari warga dapat menjadi pemicu bagi kesemarakan aktivitas di ruang terbuka. Penelitian menunjukkan ruang terbuka dengan kegiatan komersial warung, kegiatan pra sekolah, dan pengajian memiliki intensitas aktivitas yang lebih ramai.

Pada sepanjang tepian sungai, ruang terbuka aktif terbentuk pada setiap bukaan akses ke sungai. Aktivitas harian warga erat terkait dengan sungai. Oleh karena itu, pembukaan akses ke sungai memberikan kehidupan bagi ruang terbuka di area tersebut. Akses tersebut membuka penggunaan ruang untuk beragam kegiatan rutin warga.

Ruang terbuka yang ramai dikunjungi memiliki data tarik berupa kegiatan rutin warga setempat. Aktivitas tambahan berupa warung yang berjualan kebutuhan hari-hari memberikan aktivitas ekonomi juga ikut menggerakkan kesemarakan ruang. Penambahan fasilitas penunjang yang memberi kenyamanan dan keamanan seperti lampu penerangan akan memperpanjang rentang aktivitas penggunaan ruang hingga ke malam hari.

Taman-taman yang menghadap ke sungai menjadi ruang terbuka yang sepi dikunjungi. Penambahan fasilitas berupa taman dan bangku tidak cukup kuat untuk menjadi alasan untuk sering mengunjungi ruang terbuka tersebut. Nilai positif dari perancangan taman ini yaitu membuka ruang tepian sungai yang biasanya sulit diakses karena biasanya tertutup oleh rumah-rumah. Keberadaan taman ini memberikan ruang pandang ke arah sungai yang menjadi kebutuhan warga kota. Saat ini, pengguna dari ruang ini hanya berasal dari warga sekitar. Jalur jalan yang menghubungkan taman tepian sungai yang dibuka tanpa dilengkapi dengan rute yang memiliki skenario perjalanan

menuju magnet-magnet kegiatan. Jalur promenade tersebut perlu dirancang untuk memberikan pengalaman menyusuri ruang-ruang terbuka di sepanjang tepian sungai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, R., & Suryani, N (2020) Students' Perceptions of 360 Degree Virtual Tour-Based Historical Learning About the Cultural Heritage Area of the Kapitan and Al-Munawar Villages in Palembang City. *International Journal of Social Sciences and Management*, vol. 7, no. 3, 105–112.
- Ahern, J (1991) Planning for an Extensive Open Space System: Linking Landscape Structure and Function. *Landscape and Urban Planning*, vol. 21, no. 1, 131–145. [https://doi.org/10.1016/0169-2046\(91\)90037-M](https://doi.org/10.1016/0169-2046(91)90037-M)
- Askari, A. H., & Soltani, S (2019). Determinants of a Successful Public Open Space: The Case of Dataran Merdeka in the City Centre of Kuala Lumpur, Malaysia. *Landscape Research*, vol. 44, no. 2, 162–173
- Costamagna, F., Lind, R., & Stjernström, O (2019) Livability of Urban Public Spaces in Northern Swedish Cities: The Case of Umeå. *Planning Practice & Research*, vol. 34, no. 2, 131–148, <https://doi.org/10.1080/02697459.2018.1548215>
- Dietrich, U., & Kengyel, N (2016) What Makes a Public Open Space Liveable? *11th International Conference on Urban Regeneration and Sustainability (SC 2016)*, 12-14 July 2016 Alicante, Spain, 685–696
- Elsawy, A. A., Ayad, H. M., & Saadallah, D (2019) Assessing Livability of Residential Streets – Case Study: El-Attarin, Alexandria, Egypt. *Alexandria Engineering Journal*, vol. 58, no. 2, 745–755, <https://doi.org/10.1016/j.aej.2019.06.005>
- Fitri, M., Triyadi, S., & Harun, I. B (2017) A Topology of Residents' Based on Preferences for sustainable Riparian Settlement in Palembang, Indonesia. *MATEC Web of Conferences*, 101, 05025.
- Hernández, B., Hidalgo, M. C., & Ruiz, C (2020) Theoretical and methodological Aspects of

- Research on Place attachment. *Place Attachment*, 94–110
- Lusetyowati, T., Sutriyono, E., Taqwa, R., & Fransiska, W (n.d.). Identification of Urban Soace of Riverside Settlement, Case Study: 3-4 Ulu Palembang, 9
- Oktarini, M. F., Hidayat, H., Susanto, K., & Abilais, A.(2022) Bentuk Ruang Terbuka pada Permukiman Tepian Sungai Musi, Palembang, *Archvisual: Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan*, vol. 2, no. 1, 17–24
- Putra, H. W. S., Al Amin, M. B., & Ibrahim (2022) Typology and Characteristics of Slum Settlement in Wetland of Palembang City. In L. Yola, U. Nangkula, O. G. Ayegbusi, & M. Awang (Eds.), *Sustainable Architecture and Building Environment*, 151–160) Springer. [https://doi.org/10.1007/978-981-16-2329-5\\_17](https://doi.org/10.1007/978-981-16-2329-5_17)
- Sastika, A., & Yasir, A (2017) Karakteristik Permukiman di Tepian Sungai. Studi Kasus: Permukiman di Tepian Sungai Musi, *Jurnal Koridor*, vol. 8, no. 2, 83–88
- Sharan, A (2016) A river and the Riverfront: Delhi's Yamuna as an in-Between Space. *City, Culture and Society*, vol. 7, no. 4, 267–273 <https://doi.org/10.1016/j.ccs.2014.12.001>
- Triyuly, W (2013) Pola perkembangan permukiman kampung Assegaf Palembang, *Berkala Teknik*, vol. 3, no. 2, 508–517
- Widjajanti, R., & Wahyono, H (2018) Space Livability of Street Vendors in Simpang Lima Public Space, Semarang. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, vol. 123, no. 1, 012045. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/123/1/012045>
- Zhang, W., & Lawson, G (2009) Meeting and greeting: Activities in Public Outdoor Spaces Outside High-Density Urban Residential Communities, *Urban Design International*, vol. 14, no. 4, 207–214

